Prosiding
Seminar Ilmiah Nasional
Dies Natalis USU 64

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"

Gedung BPA USU, 18 - 19 Agustus 2016
Jl. dr. T. Mansyur No. 9 Tel. (061) 8219768
Medan

Editor:
Prof. Dr. Erika Revida, MS
Dr. Edy Ikhsan, SH, MA
Dr. Iskandar Muda Damanik, SE, M.Si., Ak., CA
Rosmalinda, SH, LLM
Prosiding

Seminar Ilmiah Nasional
Dies Natalis USU 64

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"

Editor Art, Humanity, Social Science and Economy:
1. Prof. Dr. Erika Revida, MS
2. Dr. Edy Ikhsan, SH, MA
3. Dr. Iskandar Muda Damanik, SE, M.Si., Ak., CA
4. Rosmalinda, SH, LLM
KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum wr.wb
Puji dan syukur Kami sampaikan kepada Tuhan YME atas berkat yang diberikan sehingga Kami dapat menyelesaikan penyusunan buku prosiding yang saat ini berada di tangan Bapak/Ibu/Sdr/Sdri.

Terima kasih Kami sampaikan kepada semua pemakalah yang telah mengirimkan makalah kepada Panitia Seminar Ilmiah Dies Natalis USU 64. Sebagai informasi sampai dengan tanggal 15 Agustus 2016 panitia telah menerima makalah lengkap (full paper) sebanyak 153 judul yang terdiri dari:
- Bidang Health and Medicine : 50 Judul
- Bidang Science and Technology : 58 Judul
- Bidang Social Science, Humanity, Economy: 45 Judul

Tim Reviewer telah melakukan beberapa tahapan dalam penerbitan prosiding ini dimulai dari review abstrak yang menghasilkan 273 judul dilanjutkan dengan proses seminar Nasional diakhiri dengan review makalah yang berasal dari beberapa instansi di dalam dan bahkan ada dari luar negeri, berikut afiliasi makalah yang ada didalam prosiding.
- Asal negara : 2 (Indonesia dan Taiwan)
- Asal Provinsi : 8 Provinsi
- Asal Institusi : 17 Institusi (14 Universitas, Kementeriaan Keuangan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pertanian)

Sekali lagi kami mengucapkan Terima Kasih atas partisipasinya dan kami berharap proseding ini bermanfaat bagi semua.
Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan Kami mengucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Panitia Seminar Ilmiah

Dr. Edy Ikhsan, SH., MA.

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Judul</th>
<th>Hal</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Hak Ekonomi Perempuan : Pekerja Rumahan Dalam Jangkauan Undang-Undang</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Ketenagakerjaan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Agusmidah)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai ‘Extraordinary</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Crime’ Dalam Perspektif Hukum Internasional dan Nasional</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Aulia Rosa Nasution)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Faktor Pemicu Stress Kerja Dan Konflik Peran Ganda (Studi Kasus</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Pada Pekerja Wanita di Industri Pengolahan Karet</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Elisabeth Siahaan)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Meme Ideational Meaning : Multimodal Interpretation</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(FikryPrastya Syahputra)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Pengaruh Kesulitan Keuangan, Pergantian Dewan Komisaris, Opini</td>
<td>34</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Audit, Reputasi Auditor, Audit Tenure, Biaya Audit Terhadap</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Periode 2011-2014</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Firman Syarif, Kristina Hasibuan)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Tantangan Pemerintah Pusat Dalam Merubah Sistem Akuntansi dan</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Pelaporan Keuangan Dari Half Accrual Accounting Ke Full Accrual</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Accounting (Tohirin)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi : Kajian Tipologi</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Bahasa (Ida Basaria)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Peran Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Sebagai Wujud Akuntabilitas Publik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Idhar Yahya, M Zainul B Torong, Mulsch Lufti)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan</td>
<td>63</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Jef Rudiantho Saragih)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Religiusitas Pada Gay (Studi Fenomenologis)</td>
<td>71</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Josetta Maria Remila Tuapattnaja, Ariansyah)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Strategi Komunikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Local (Studi</td>
<td>76</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Pariwisata Oleh Masyarakat</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Karo Desa Rumah Galuh, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Mazdalifah, Rusmi Charyani)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Penyelesaian Perkara Pidana Anak Melalui Diversi Sebagai Bentuk</td>
<td>80</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Perlindungan Bagi Anak</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Nurmalawaty)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Translation Typology Of Modal In Unclos 1982 In Indonesian</td>
<td>86</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Roswita Siahaan, Umar Mono, Martua Felix Pakpahan)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>Politik Dinasti dan Desentralisasi</td>
<td>93</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Robinson Sembiring, Muba Siman枢纽)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>Faktor-Faktor Penghamat Implementasi Kebijakan Penanggulangan</td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Bencana Erupsi Gunung Sinabung (Rudi Kristian)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>16</td>
<td>Manfaat Oukup Pada Kesehatan (Sabariah Bangun)</td>
<td>105</td>
</tr>
<tr>
<td>17</td>
<td>The Relationship of Watching Television With The Needs Of High</td>
<td>111</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>School Students In Medan (A Study With The Paradigm of Critical</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Realism)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Syafruddin Pohan)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>18</td>
<td>Analysis of Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit</td>
<td>121</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Ratio (Fdr), Third Party Funds And Debt To Equity Ratio (Der)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Murabahah of Funding In Indonesia</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(Iskandar Muda, NurAfifah)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"
19 Pergeseraan Bahasa Pakpak Dairi : Kajian Sosiolinguis
(Ambar Kudadiri, Ida Basana, Pribadi Bangun)
20 Rumah Tradisional Desa Budaya Lingga Di Kabupaten Karo Dalam Perspektif
Pariwisata Budaya
(Asmya Surbakti, Mahmud Arif Albar)
21 Hasundutan Regency, North Sumatra Province, Indonesia
(Liska Simamora, Jun-Yen Lee, Ching-Hsing Chang)
22 Tantangan & Harapan Gugus Tugas Diversi dan Keadilan Restoratif dalam
Perlindungan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Kota Medan
(Arif, Penderastar Tarigan, Rosmalinda, Asmaul Husna)
23 Kedudukan Upah dan Hak-Hak Lain Pekerja pada Perusahaan Pailit Pasca Putusan
Mahkamah Konstitusi Nomor 67/PUU-XI/2013
(Adeline Laureen Turangan, Agusmidah, Suria Ningsih)
24 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Pengguna Sistem E-Learning pada
Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU)
(Filia Dina Anggaraeni, Ade Rahmawati Sirigari)
25 Analisis Perbedaan Tick Size dan Risiko Saham Sebelum dan Sesudah Reserve Stock
Split di Bursa Efek Indonesia
Chairumis)
26 Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Sisa Lebih
Pembayaran Anggaran Terhadap Pengalokasian Belanja Modal di Provinsi Sumatera
Utara
(Rehad Fauriza, Sallbah, Iskandar Muda)
27 Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Gayo
(Dardalina)
28 Perbedaan Rumusan Ketentuan Penutup dalam Berbagai Peraturan Perundang-Undangan
di Indonesia dan Implikasinya
(Yusrin)
29 Pendampingan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas di Kta Medan dan Binjai (Studi Kasus Pelaku Kekerasan Seksual)
(Rosmalinda, Arif, Ainul Mardiyyah)
30 Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status
Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara
(Sisdidjioto, Syafruddin Pohan, Kariono)
31 Analisis Pelatihan, Kompensasi Instrinsik Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap
Komitmen Organisasional (Studi Pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
Provinsi Sumatera Utara); (Yani Syofiana, Ritha F. Dalimunthe, Prihatin
Lumbanrja)
32 Valuasi Ekonomi Hutan Sebagai Pengendali Banjir Dan Erosi Di DAS Deli
Berdasarkan Metode Kontingensi
(Nurdin Sulistiyono, Lamaria Butarbutar, Pindi Patana)
33 Spiritualitas Pada Penyintas Bencana Sinabung Yang Dikenal Status Relokasi
(Ari Widiyantyo dan Mentari Br Purba)
34 Peran Penyuluh Dan Sikap Petani Dalam Pengembangan Kelompok Di Kecamatan
Barusjab (Ray DamenSitepu, Diana Chalili)
35 Gambaran Perilaku Membeli Produk Fakaian Online Di Kalangan Remaja (Lasma
Yulianti N dan Sherry Hadiyani)
36 Gambaran Penerimaan Diri Ibu Tiri yang Memiliki Anak Tunarungu
(The Overview of Stepmother’s Self-Acceptance who has a Deaf Child); (Rizqi
Chairiyah & Debby A. Daulay).
37 Gambaran Optimisme Pada Suami Yang Mengalami Disabilitas, (Margaretha
Novitasari dan Rahma Fauzia)
38 Hubungan Self-Efficacy Dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa (Regina A S
Purba dan Rika Eliana)
39 Legal Standing Yayasan Sebagai Badan Hukum
(Sunarmi)

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"
<table>
<thead>
<tr>
<th>Page</th>
<th>Title</th>
<th>Authors</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>40</td>
<td>Gambaran Stres Akulturasi Mahasiswa Papua yang Menjalani Perkuliahan di Universitas Sumatera Utara</td>
<td>(Chyntia Septiani Br. Sinaga, Nunung F. Sitepu)</td>
</tr>
<tr>
<td>41</td>
<td>Model Kualitas Pelayanan Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa SMK di Pematangsiantar Sumatera Utara</td>
<td>(Erika Revida)</td>
</tr>
<tr>
<td>42</td>
<td>Peran Penyuluhan dan Sikap Petani dalam Pengembangan Kelompok di Kecamatan Barusjahe</td>
<td>(Ray Damen Sitepu, Diana Chalil)</td>
</tr>
<tr>
<td>43</td>
<td>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)</td>
<td>(Rizka Faradina, Iskandarini, Satia Negara Lubis)</td>
</tr>
<tr>
<td>44</td>
<td>Hubungan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi</td>
<td>(Sri Supriyantini, M.Si., Psikolog dan Khirzun Nufus)</td>
</tr>
<tr>
<td>45</td>
<td>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Lulusan Sekolah Menengah Pertama Memasuki Sekolah Menengah Kejuruan di Tapanuli Utara</td>
<td>(Sukarman Purba)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"
PROSIDING SEMINAR ILMIAH NASIONAL DIES NATALIS USU-64
Art and Humanity, Social Science, and Economy

TRANSLATION TYPOLOGY OF MODAL IN UNCLOS 1982 IN INDONESIAN

Roswita Silalahi¹, Umar Mono², Martua Felix Pakpahan³
Faculty of Cultural Science, University of Sumatera Utara Medan-20155
Email: ¹roswitasilalahi@yahoo.com,²umar.mono@yahoo.co.id,

ABSTRACT
A good comprehension on the content of the convention of the law as formulated in the UNCLOS 1982 text translated into Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut (KPBB-HL) in Indonesian is very crucial for the Republic of Indonesia because of the potentials of the sea. Data is 399 modal in UNCLOS and its translation. The translation of the UNCLOS 1982 into Indonesian should be accurate. Inaccuracy of the translation of the text, namely modal (Alwi 1992; Lyon 1977) can cause a conflict among the neighboring countries. The research objectives are (1) to identify the translation typology of modal in UNCLOS 1982 into KPBB-HL, (2) to assess the accuracy of the translation of modal. Qualitative descriptive method and content analysis (Miles and Huberman 2014) are implemented. Focus Group Discussion with the raters are carried out to assess the accuracy (Silalahi: 2012, Nababan: 2004; 2012). The result shows that there are 8 types of modal used, namely shall (269 data; 67.5%) with 6 translation types, may (88 data; 22%) with 6 translation types, should (16 data; 4%) with 7 translation types, can (9 data; 2%) with 2 translation types, must (6 data; 1.5%) with 2 translation types, would (6 data; 1.5%) with 3 translation types, will (3 data; 1%) with 1 translation type, might (2 data; 0.5%) with 1 translation type. 325 (81%) of the modal are accurately translated, and 74 data (19%) are inaccurately translated.

Keywords : Translation Typology, Modals, Accuracy, UNCLOS 1982, KPBB-HL

1. INTRODUCTION
As a member of UNO, Indonesia, a maritime country, is very concerned in the UNCLOS 1982 because it regulates about seas. UNCLOS 1982 is the representation of the conception of Wawasan Nusantara/Nation of Archipelago has been struggled by Indonesia since 1957 through the Declaration of Djuanda (Kusuma Madja, 2012). Indonesia ratified the UNCLOS 1982 through Law No.17/1985. The UNCLOS 1982 was translated into Indonesian by a team appointed by the Directorate of International Treaty of the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia in 1983 entitled Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut (KPBB-HL).

One of the important points in the translation of the UNCLOS 1982 is the translation of modals. Inaccurate translation will meaningfully affect the quality of the translation. The possibility of having more than one meaning makes it possible for the translation to be inaccurate. In (1) is an example of inaccurate translation of the English modal in the KPBB-HL.

(1) ST: The system of straight baselines may not be applied by a state. (Article 7, Clause 6)
TT: Sistim penarikan garis pantai straight tidak toldak boleh diterapkan oleh negara. (Article 7, Clause 6)

The English modal may can be translated boleh in Indonesian because it is one of the common equivalents of 'may'. However, a careful attention should be given to the context in which the modal is used. The use of the word boleh as the equivalent of may as in (1) is inaccurate because of the low level of obligation carried out by the word boleh. By substituting the word boleh with dapat, the meaning of the modality expression is more explicit or becomes higher level of obligation. Cahyadi (2015: 174) states that dapat produces a higher level of obligation of deontic modality indicating permission than boleh.
The level of importance and the level of explicitness are two important factors in a convention, such as UNCLOS 1982. These two factors are usually recognized by the uses of modals. Inaccurate translation of modals may result in a conflict to the bordering countries as stated by Knezevic et al. (2011), Abdurrahman (2011), and Asrana (2013).

In relation to the problems elaborated above, the research objectives are (1) to identify the translation typology of English modals in the KPBB-HL, and (2) to assess the accuracy of the translation of the English modals in the KPPB-HL.

2. TRANSLATION

2.1. Translation as a Process and Product

Translation as a process is a process of transferring a language from the source language (SL) to the target language (TL) through writing. This is in line with Newmark (1981: 7) who defines translation as an effort of transferring written messages from the SL to the TL by giving priority to meaning equivalence. Meaning equivalence is much influenced by a translator’s ability in understanding the messages contained in the source text (ST) and rewriting them in the TL. The translation product is much influenced by the translator’s grammatical, reading, and discourse analysis skills. Larson (1984: 3) states that translation concerns with the process of rendering the meaning from SL into TL. The meaning is then re-expressed by using an acceptable expression in the TL. The meaning re-expressed in the TL is called a translation product.

2.2. Translation Quality

When translators are engaged in translating, they try to make an equivalence relation between ST and TT text to reach the good quality of translation. But what is actually parameter for the quality of translation? Although translation proceeds as a rule on a sentence by sentence basis, the product is undoubtedly a text, in this case modal in its context. Williams (2009) identifies ten areas consensus is lacking between “practitioners and theorists” on translation quality. It’s been a long debate of the absence of a clearly models of Translation Quality Assessment (TQA) because academics and industry are asking different questions when they consider quality as stated by Drugan (2013). Various techniques for TQA were suggested such as cloze techniques, knowledge test, back translation, equivalence-based approach. Lauscher (2000) said that text type stylistic an extralinguistic factors have to be considered. ST are translated accurately when there is no addition, deletion or information changes. It’s said inaccurate when the message translated inaccurately. After understanding the positive and negative points of assessing models above, the researchers decided to apply the model proposed by Nababan et al. (2012), Sillalafi (2012) that assesses translation quality holistically based on three aspects, they are accuracy, acceptability, and readability. In this study, it is limited only on the accuracy of modal translation whether the ST message is equivalent to TT message.

3. MODAL AND MODALITY

Meaning of a sentence may be either positive or negative; nevertheless, meaning of a sentence may also be neither positive nor negative. In other words, meaning of a sentence must not always be completely positive nor completely negative. Such meaning is delivered in a modal or modality expression. Modal is auxiliary verb consist of will, would, can could etc. Meaning carried out by a modal or modality expression delivers the speaker’s attitude towards his/her utterance, and a tool to express such attitude is called a modal. In Indonesian, modality is expressed either by words such as barangkali(may), harus(must), akan(will) or by adverbial clause such as padahakikatnya (as a matter of fact), menurutmenatasisya (in my opinion), and so forth.

Alwi (1992); Warnsby (2006) classified modal into four categories, namely epistemic, deontic, dynamic and existential modality. Epistemic modality is related to ‘knowledge’. Deontic modality is related to permission and obligation. Alwi (1992: 20) specifies obligation as command and prohibition. Dynamic modality is related to ability which in Indonesian, is expressed by several words such as dapat, sanggup, biasamandampuns stated by Alwi (1992). In dynamic modality, the speaker’s view on the event is objective because the actualization of the event does not depend on the speaker, but the subject serving

"Membangun Kebersamaan Menuju Akreditasi Unggul & Pengakuan Internasional"
as the doer which emphasizes on the doer’s ability or inability. Existential or intentional modality includes “wish”, “hope”, “offer” and “request”. The speaker’s involvement in actualizing the event serves as the basis to distinguish “wish” from “hope”. Meanwhile, “offer” and “request” are distinguished based on which speaker serves as the doer when the event is actualized.

4. RESULT AND DISCUSSION
a. Translation Typology of Modal in the KPBB-HL
Based on the data analysis, 8 kinds of modals, namely **may, might, shall, should, will, would, can, and must** are found in the UNCLOS 1982. The frequency of their occurrence can be seen in the following table.

**Table 1**: The frequency of modals used in the UNCLOS 1982

<table>
<thead>
<tr>
<th>Modals</th>
<th>Frequency Number</th>
<th>Frequency Percentage</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Shall</td>
<td>269</td>
<td>67.5%</td>
</tr>
<tr>
<td>May</td>
<td>88</td>
<td>22%</td>
</tr>
<tr>
<td>Should</td>
<td>16</td>
<td>4%</td>
</tr>
<tr>
<td>Can</td>
<td>9</td>
<td>2%</td>
</tr>
<tr>
<td>Must</td>
<td>6</td>
<td>1.5%</td>
</tr>
<tr>
<td>Would</td>
<td>6</td>
<td>1.5%</td>
</tr>
<tr>
<td>Will</td>
<td>3</td>
<td>1%</td>
</tr>
<tr>
<td>Might</td>
<td>2</td>
<td>0.5%</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>399</td>
<td>100%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Each modal presented in Table 1 has its own translation typology in the KPBB-HL as shown in the following discussion.

4.1.1 Modal shall
Modal shall has 6 kinds of translation typology in the TT, among which the word ‘*harus*’ (60%) is the most frequently used. The translation typology of shall (269 data, 67.5%) is: *harus* (162; 40.5%); *akan* (24; 0.08%); *adalah* (4; 0.67%); *boleh* (26; 6.75%); *dapat* (3; 0.67%); Ø (50; 12.83%).

One of the examples of how shall is equivalent in meaning with *harus* can be seen in (2).

(2) **ST**: These charges shall be levied without discrimination. (Article 26 Paragraph 2)

**TT**: *Pungutanin* *harus* *dibebonkanianpadiskriminasi*. (Pasal26 Ayat 2)

Translation of modal shall in (2) contains the meaning of deontic modality indicating obligation. By choosing *harus* as the equivalent of shall, the modality expression in the TT means that “the charges that are levied without discrimination” is an imperative that cannot be negotiated.

4.1.2 Modal may
Like shall, another modal may, also has six kinds of equivalent typology in the TT, among which *dapat* (79%) is the most frequently used. The translation typology of may (88 data, 22%) is: *dapat* (69; 17.38%); *boleh* (10; 2.42); *dibenarkan* (1; 0.22%); *mungkin* (4; 1.1%); *dianggap* (2; 0.44%); Ø (2; 0.44%).

The ST in (3) shows how modal may is equivalent in meaning with the word *dapat* in the TT.

(3) **ST**: The appropriate points may be selected along the furthest seaward extent of the low-water line. (Article 7 Paragraph 2)

**TT**: *Titik-titik yang tepat* *dapat* *dipilihpadagaris air rendah yang paling jauhmenforokkelaut*. (Pasal 7 Ayat 2)
The modal *may* as a modal can be used to express the meaning of either permission (deontic) or possibility (epistemic). As the ST in (3) shows that *may* is translated with *dapat* in the TT. The modality expression in the TT contains the meaning of ‘permission’. In other words, choosing “the furthest seaward extent of the low-water line” is a permissive action.

### 4.1.3 Modal should

In spite of being used less frequently in the UNCLOS 1982 text, 16 times (4%), the modal *should* is found to have the most variety of equivalents in the KPBB-HL. Based on the data analysis, it is found that ‘should’ has 7 kinds of modal translation typology, among which *harus* is the most frequently used (37%). *The translation typology of should (16 data, 4%) is: dapat (1; 0.24%); akan (2; 0.52%); seharusnya (1; 0.24%); hendaknya (2; 0.52%); harus (6; 1.48%); boleh (1; 0.24%); Ø (3; 0.76%).

One of the examples of how should is equivalent in meaning with *harus* in the TT can be seen in (4).

(4) ST : The conflict should be resolved on the basis of equity and in the light of all the relevant circumstances. (Article 59)

TT : Sengketa itu harus diselesaikan berdasarkan keadilan dan dengan pertimbangan segala keadaan yang relevan. (Pasal 59)

Literal, *should* means *seharusnya* in Indonesian which indicates suggestion, meaning that “it is suggested to resolve the conflict on the basis of equity”. However, in the context of TT in (4), choosing *harus* as the modal equivalent of should means that the TT contains the modality expression indicating obligation. Therefore, the modality expression in (4) means that “the conflict resolution” must be done on the basis of equity.

### 4.1.4 Modal can

Modal *can* has 2 kinds of equivalent typology in the TT, among which the word *dapat* (89%) is the equivalent most frequently used. The equivalent typology of *can* (9 data, 2%) is: *dapat* (8; 1.8%); Ø (1; 0.02%).

One of the examples of how *can* is equivalent meaning with the word *dapat* in the TT can be seen in (5).

(5) ST : If no agreement can be reached within a reasonable period of time, the States concerned shall resort to the procedures provided for in Part XV. (Article 74 Paragraph 2)

TT : Apabila ditindaklanjuti dengan aturan yang pantas, Negara-negara yang bersangkutan harus mencari solusi berdasarkan Bab XV. (Pasal 74 Ayat 2)

Based on the example in (5), the modal *can* is equivalent in meaning with the word *dapat* in the TT which shows a dynamic modality indicating ability. The use of the word *dapat* as the modal expression expresses the ability or inability of the subject to “reach the agreement”, each of which has its own consequences.

### 4.1.5 Modal must

Like *can*, *must* also has 2 kinds of equivalent typology in the TT, among which the word *harus* (83%) is the equivalent most frequently used. The equivalent typology of *must* (6 data, 1.5%) is: *harus* (5; 1.24%); *boleh* (1; 0.26%).

The example in (6) shows how modal *must* is equivalent with *harus* in the TT.

(6) ST : Due notice must be given of the construction of such artificial islands. (Article 60 Paragraph 3)

TT : Pemberitahuansubagaimanamakarnayanaharusbiberikanmengenaipembangunanpulau. (Pasal 60 Ayat 3)
The modal ‘must’ in (6) is equivalent with the word harus in the TT. Therefore, the TT sentence contains the function of deontic modality indicating obligation, i.e. a must to “give a proper notice”.

4.1.6 Modalwould
Modalwould has 3 kinds of translation typology in the TT, among which akan (50%) is the most frequently used. The typology of would (6 data, 1.5%) is: dapat (1, 0.25%); akan (3; 0.75%); Ø2 (2; 0.5%).

Modal wouldis the past form of will, which, literally, means akan in the TT. The example in (7) shows how would is equivalent in meaning with the word akan in the TT.

(7) ST : Without prejudice to applicable international rules and standards relating to the seaworthiness of vessels, the release of a vessel may, whenever it would present an unreasonable threat of damage to the marine environment, be refused or made conditional upon proceeding to the nearest appropriate repair yard. (Article 226 Paragraph 1 Item c)

TT : Dengantidakademisiketentuan-ketentuanstandar-standarinternasional yang berlakuberkendaraan dan gantelahaiakanlautkendaraan yang terdekat. (Pasal 226 Ayat 1 Huruf c)

The use of akan in (7) shows existential modality indicating intentionality. In the context as described in (7), the use of akan indicates conditional intention. In other words, “the release of a vessel” may be refused if the release does not fulfill the requirements as mentioned in the intentional clause “whenever it presents an unreasonable threat of damage to the marine environment”.

4.1.7 Modalwill
Modal will is only used 3 times (1%) in the UNCLOS 1982 text and only has 1 typology in the KPBB-HL, namely akan (3 data, 1%) is: akan (3; 1%).

The example in (8) shows how will is equivalent with akan in the TT.

(8) ST : Every State shall require the master of a ship flying its flag, in so far as he can do so without serious danger to the ship, the crew or the passengers after a collision, to render assistance to the other ship, its crew and its passengers and, where possible, to inform the other ship of the name of his own ship, its port of registry and the nearest port at which it will call. (Article 98 Paragraph 1 Item c)

TT : Setiap Negara harus mewajibkan (meminta) nakhoda suatu kapal yang berlayar di bawah henderannya untuk, selama hal itu dapat dilakukannya tanpa bahaya yang besar bagi kapal, awak kapala atau penumpang, seelah suatu tabrakan, untuk memberikan bantuan pada kapal lain itu, awak kapal dan penumpangnya dan dimana mungkin, untuk memberitahukan kepada kapal lain itu nama kapalnya sendiri, pelabuhan registrasinya dan pelabuhan terdekat yang akan didatanginya. (Pasal 98 Ayat 1 Huruf c)

In (8), modal will which is equivalent with akan in the TT shows the function of existential modality indicating intention. Unlike the use of would in (7), in the context provided in (8), the use of the word akan indicates general intention because the “port” mentioned in the ST does not refer to a “specific port”, instead it refers to any ‘nearest port’ wherever it is located.

4.1.8 Modalmight
The final kind of modal used in the UNCLOS 1982 is might, the least frequently used modal. It is only used 2 times (0.5%) in the text. Besides, might also has only 1 kind typology in the KPBB-HL, namely dapat (2 data, 0.5%) is: dapat (2; 0.5%).
The example in (9) presents *dapat* as the equivalent of might in the KPBB-HL.

(9) **ST**: They shall refrain from any action which might reflect on their position as international officials responsible only to the Authority. (Article 168 Paragraph 1)

**TT**: *Merekaharumenghidarkandiridarisisikapapapun yang dapatmempengaruhikedudukamereksebagaipejabatinternasionalOtorita yang bertanggungjawabhanyakepadaOtorita.* (Pasal 168 Ayat 1)

Based on the example in (9), the modal might which is equivalent with *dapat* shows the function of dynamic modality indicating ability. Nevertheless, the decision to choose the word *dapat* as the equivalent of might is surprising because it literally means *mungkin*.

4.2 The Translation Accuracy of English Modal in the KPBB-HL

Based on the assessment on translation quality, it was found that 325 data (81%) are translation are accurately and (19%) inaccurately. The inaccuracy of the translation of the modal used in the KPBB-HL is also caused by the deletion of modality expression as can be seen in (10).

(10) **ST**: The organization may adopt only such sea lanes and traffic separation schemes as may be agreed with the archipelagic State, after which the archipelagic State may designate, prescribe or substitute them. (Article 53 Paragraph 9)

**TT**: *Organisasiatersebutdapatmenerimaaturaturlautdanskemampulalulintas yang demikiansebagaimana@disetujuiubersamadengan Negara kepulauan, setelahmana Negara kepulauanmomenentukan, menetapkanaturaturwnggantinnya.* (Pasal 53 Ayat 9)

The deletion of meaning of the modality expression in (10) leads to the inaccurate TT. The modal *may* used in the ST "as may be agreed" expresses the meaning that the "traffic separation schemes" may either "have been in "existence" or "will be in existence". By deleting the word *mungkin* as the modal indicating possibility meaning, the sentence in the TT has concluded by itself that such schemes have been in existence. The use of personal comment or conclusion is the decision that must be avoided by a translator to produce an accurate TT. In the context of TT in (10), the best way to improve its accuracy is by keeping the meaning of the modality expressions in the ST.

5. CONCLUSIONS

English modal has a certain equivalent typology in another language including Indonesian. However, if it is translated into another equivalent, in this case, Indonesian, the context where it is used should be taken into account since it will affect the translation quality. Such context can be either internal context (i.e., the sentence in which the modal is used) or external context (i.e., the genre of the translated text). Moreover, in translating modals used in a legal text (e.g., UNCLOS 1982), inaccuracy cannot absolutely be tolerated. Therefore, even though the accuracy level of the translation of English modals KPBB-HL is high (81%), it still needs to be improved.

This research is limited only on the translation typology of ‘modals’ and the translation accuracy of UNCLOS 1982 into Indonesian. The future research is recommended to carry out similar studies involving other two aspects of translation quality those are acceptability and readability.

The implication for Indonesian translators is that they must have a greater competence both in English and Indonesian at an academic level that enables them to recognize unit of sentence such as modal and skillful in utilizing dictionaries. They must be aware that the accuracy in content must be in priority besides acceptability and readability.
6. REFERENCES


